

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung)” ini pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan karakter deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dkk dalam Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Denzin & Lincoln dalam Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif (Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro, 2019). Pengertian lain tentang penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Nana dalam Rusandi dan Muhammad Rusli, 2021).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang diinginkan. Desain penelitian selalu memberi gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan juga memberi gambaran tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh para peneliti lain. Dengan demikian lebih dahulu dapat kita pikirkan cara-cara mengatasinya. Desain penelitian diartikan sebagai rencana yang memandu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi penelitian (*action plan*) berupa seperangkat kegiatan yang berurutan secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian (Mudjia Rahardjo, 2017).

Dalam penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung)” ini memiliki satu variabel pengamatan, yakni pengamatan secara langsung terhadap potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di objek wisata tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto dalam R. Anisya Dwi Septiani, 2022). Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ketiga Teknik ini bertujuan untuk mengetahui informasi dan potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang ada di Kawasan wisata Batu Kuda. Guna mencari permasalahan yang ada pada penelitian ini, peneliti mencari data dari berbagai sumber seperti observasi langsung, studi literatur, kemudian wawancara langsung kepada pihak yang berkaitan seperti pengelola, dan penduduk sekitar serta data yang didapatkan dimunculkan dalam bentuk tabel.

3.3 Lokasi, Subyek, dan Sampel Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 399) lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah, jalan, rumah, pasar dan lain-lain Lokasi penelitian ini adalah Kawasan Wisata Batu Kuda. Kawasan Wisata Batu Kuda terletak di Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Kawasan ini berupa perbukitan dengan hutan pinus yang indah dan luasnya mencapai 20 hektare. Terletak di ketinggian antara 1150 sampai dengan 1300 mdpl, tempat ini menawarkan suasana asri, indah, dan alami yang cocok untuk wisata alam.

3.3.2 Subyek Penelitian

Partisipan merupakan seseorang atau beberapa orang yang dianggap mempunyai pemahaman paling mendalam mengenai objek yang sedang diteliti. Menurut (Yin, 2018, p. 382), partisipan adalah satu atau lebih orang yang berasal dari studi kasus yang sedang diteliti dan nantinya akan diwawancara atau diminta untuk meninjau laporan draft studi kasus. Sedangkan informan ahli merupakan seseorang yang telah mempunyai banyak pengalaman seputar konsep yang digunakan dan dianggap memiliki pemahaman yang baik mengenai situasi masalah yang sedang diteliti, konsep, serta bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang sumber bukti yang mendukung. Dalam penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung)”, terdapat subyek penelitian yakni, pengelola Kawasan Wisata Batu Kuda, masyarakat sekitar di Kawasan Batu Kuda, serta pihak terkait seperti Perhutani.

3.3.3 Sampel Penelitian

Sampel penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Dalam penelitian yang berjudul “Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung)” ini terdapat 2 cara dalam pengumpulan data. Hal pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah melakukan survei terhadap lokasi penelitian yakni Kawasan Wisata Batu Kuda. Lalu selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan partisipan yakni pengelola Kawasan Wisata Batu Kuda, masyarakat sekitar di Kawasan Wisata Batu Kuda serta pihak terkait seperti Perhutani.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran atau pengukuran secara konkret dan spesifik dari suatu konsep atau variabel yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian, definisi operasional memberikan petunjuk tentang bagaimana suatu konsep abstrak atau variabel akan diukur atau diamati secara nyata. Menurut Nurdin et al. (2019), definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional mencakup penjelasan tentang nama variabel, definisi variabel terhadap konsep, hasil ukur, dan skala pengukuran. Dalam penelitian ini definisi operasional berfungsi untuk menyamakan persepsi dan makna mengenai istilah-istilah yang ada. Istilah yang diberikan batasan yaitu:

3.4.1 Potensi Pengembangan

Potensi pengembangan kawasan wisata meliputi menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu, mengembangkan destinasi pariwisata, membangun daya tarik wisata secara sinergis dengan memerhatikan fasilitas wisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas/sarana prasarana, serta pemberdayaan masyarakat. Menurut Damayanti dkk. (2018), Pemerintah Desa telah memulai pengembangan

potensi ekowisata dengan meningkatkan kapasitas seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk Pemerintah Desa, masyarakat lokal, dan organisasi lokal. Hal ini telah menghasilkan manfaat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Dalam penelitian ini potensi yang dimaksud adalah sebuah keunggulan yang ada dan dapat dikembangkan pada Kawasan Wisata Batu Kuda.

3.4.2 Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah area yang memiliki potensi daya tarik untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal dalam Wahyuni (2014), kawasan merupakan area yang berasal dari keragaman fisik dan ekonomi namun saling terkait dan mendukung satu sama lain secara fungsional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan wisata juga dapat diartikan sebagai area yang memiliki potensi daya tarik untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata, meliputi berbagai potensi alam, budaya, dan manusia yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Kawasan wisata dalam penelitian ini merujuk kepada Kawasan Wisata Batu Kuda.

3.4.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menitikberatkan pada kepedulian terhadap lingkungan, dengan tujuan utama melestarikan alam, memberdayakan masyarakat lokal secara sosial, budaya, dan ekonomi, serta memberikan nilai edukatif. Ekowisata berbasis masyarakat adalah strategi pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata, serta memperoleh manfaat darinya (Chatarina Muryani dkk, 2020). Dalam konteks ini, masyarakat setempat terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan manfaat dari kegiatan ekowisata, sehingga memberikan dampak positif

bagi kesejahteraan dan pemberdayaan mereka. Faktor ekowisata yang akan dibahas pada penelitian ini berfokus terhadap dua hal yakni :

a. Partisipasi Penduduk Lokal

Partisipasi penduduk lokal dikawasan wisata batu kuda masih tergolong minim, maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal ini.

b. Pengelolaan Ekowisata

Pengelolaan ekowisata pada penelitian ini berfokus terhadap bagaimana pihak pengelola memanfaatkan potensi yang ada serta apakah pihak pengelola sudah melibatkan masyarakat sekitar untuk menjadikan kawasan wisata batu kuda menjadi kawasan ekowisata berbasis masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk menghasilkan data. Sugiyono (2017, hlm. 101) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan di lingkungan alami (*natural setting*), dari sumber data primer atau sekunder, dan dengan berbagai metode. Selain itu, dalam mengumpulkan data dapat digunakan cara-cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diterapkan dengan metode triangulasi yang mencakup tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penggabungan ketiga pendekatan ini adalah untuk meningkatkan keakuratan data yang dikumpulkan dan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan ekowisata yang berfokus pada masyarakat di wilayah pariwisata Batu Kuda.

Dalam penerapannya, triangulasi data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melibatkan tiga sumber utama, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung sebagai pihak pemerintah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, masyarakat sekitar kawasan Batu Kuda sebagai subjek

utama dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas, serta pihak pengelola kawasan wisata Batu Kuda yang berperan langsung dalam operasional dan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan ketiga sumber ini bertujuan untuk memperoleh data yang beragam namun saling melengkapi, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang lebih tinggi dan mampu mencerminkan kondisi aktual di lapangan secara lebih menyeluruh.

3.5.1 Observasi

Observasi partisipan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, telinga, serta dibantu dengan panca indra lainnya. Menurut Sugiyono (2017), observasi partisipan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap, tajam, dan memahami makna dari setiap perilaku yang diamati.

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk melihat kegiatan masyarakat setempat dalam mengelola area pariwisata, kondisi fisik kawasan, seperti fasilitas dan daya tarik utama, serta interaksi antara masyarakat, pengelola, dan pengunjung dalam aktivitas ekowisata. Dengan melakukan observasi ini secara langsung, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang akurat tanpa intervensi, sehingga informasi yang diperoleh merefleksikan kondisi sebenarnya di lapangan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan untuk mencari informasi dari narasumber atau informan. Adapun menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 114), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Kepala dinas pariwisata, tokoh masyarakat, dan ketua pengelola area wisata Batu Kuda adalah tiga informan utama yang diwawancarai secara menyeluruh. Tujuan wawancara dengan kepala dinas adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kebijakan dan peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat. Sementara itu,

wawancara dengan ketua pengelola kawasan bertujuan untuk menentukan pendekatan pengelolaan, upaya keterlibatan masyarakat, dan kendala pengembangan ekowisata. Diskusi dengan tokoh masyarakat berfokus pada pandangan masyarakat terhadap potensi area wisata, dampaknya pada ekonomi lokal, dan sejauh mana mereka terlibat dalam pengelolaan kawasan.

3.5.3 Dokumentasi

Paul Otlet (2021) menggambarkan dokumentasi sebagai proses sistematis yang mencakup pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi dokumen dengan tujuan memberikan informasi yang paling efektif kepada pengguna. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini termasuk laporan kebijakan atau resmi dinas pariwisata terkait pengelolaan kawasan wisata, laporan operasional pengelola, seperti rencana pengembangan atau data kunjungan wisatawan, dan foto atau video yang merekam aktivitas masyarakat dan kondisi kawasan wisata.

3.6 Pengembangan Instrumen

Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data, dan pembuat laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Untuk menjamin keakuratan hasil dari berbagai sumber, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian dan perbedaan data yang dikumpulkan dari

dinas pariwisata, masyarakat, dan pengelola objek wisata. Berikut adalah langkah Triangulasi dan Validasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Reduksi Data:

Data yang tidak relevan disaring, sementara data penting dari wawancara, observasi, dan dokumen dipilah sesuai dengan tema penelitian.

2) Penyajian Data:

Data yang telah dikodekan disajikan dalam tabel atau diagram untuk memperlihatkan kesamaan dan perbedaan antar-sumber.

3) Penarikan Kesimpulan:

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis triangulasi data.

3.8 Isu Etik

Dalam pencarian informasi menggunakan batasan etis untuk melindungi partisipan (Creswell, 2016). Maka dari itu penelitian ini menggunakan dua isu etik yakni *Ganing Consent* (Izin Penelitian) dan *Privacy and Confidential* (Kerahasiaan dan Identitas Informan).

1) *Ganing Consent* (Izin penelitian)

Peneliti membuat izin tertulis dengan orang dewasa. Isiannya menjelaskan kepentingan dan sensitivitas informan. Seperti data pribadi informan, nama yang disamarkan/inisial (Creswell, 2016).

2) *Privacy and Confidential* (Kerahasiaan dan identitas informan)

Menurut ELSAM (2016), perlindungan data pribadi merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi. Dalam melindungi privasi informan peneliti akan meminta izin kepada informan menggunakan alat-alat elektronik seperti merekam, mengambil photo dan alat elektronik lainnya.